

**PEMAKNAAN RAGAM HIAS RELIEF FIGUR MANUSIA DAN
FAUNA BERDASARKAN STATUS SOSIAL PADA
KOMPLEKS MAKAM BINAMU, JENEPONTO**
(Kajian Semiotik C.S Pierce)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

HIKMAH

F611 13 009

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

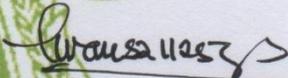
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **3425/UN4.9.1/KP.19/2017** tanggal **07 Juni 2017**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi dengan Judul : **PEMAKNAAN RAGAM HIAS RELIEF FIGUR MANUSIA DAN FAUNA BERDASARKAN STATUS SOSIAL PADA KOMPLEKS MAKAM BINAMU, JENEPONTO** (*Kajian Semiotik C.S Pierce*).

Makassar, 18 Februari 2019

Pembimbing I

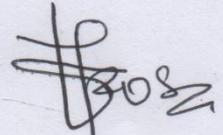
Pembimbing II

Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip. 1957 1126 1986 01 1 001


Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 1959 1221 1987 03 1 005

Disetujui untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 1972 0502 2005 01 2 002



SKRIPSI

**PEMAKNAAN RAGAM HIAS RELIEF FIGUR MANUSIA DAN FAUNA
BERDASARKAN STATUS SOSIAL PADA KOMPLEKS MAKAM
BINAMU, JENEPONTO (*Kajian Semiotik C.S Pierce*).**

Disusun dan diajukan oleh

HIKMAH
NIM : F611 13 009

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Februari 2019

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,
Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip. 1957 1126 1986 01 1 001

Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 1959 1221 1987 03 1 005

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19640716 199103 1 010

Dr. Rosmawati, S.S., M. Si
NIP. 1972 0502 2005 01 2 002



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 13 Februari 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**PEMAKNAAN RAGAM HIAS RELIEF FIGUR MANUSIA DAN FAUNA
BERDASARKAN STATUS SOSIAL PADA KOMPLEKS MAKAM
BINAMU, JENEPONTO (*Kajian Semiotik C.S Pierce*).**

Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Februari 2019



Panitia Ujian Skripsi :

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---------|--|
| 1. Dr. Rosmawati, S.S., M. Si | Ketua | : | |
| 2. Yusriana, S.S., M.A | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Rosmawati, S.S., M. Si | Penguji I | : | |
| 4. Yusriana, S.S., M.A | Penguji II | : | |
| 5. Dr. Anwar Thosibo, M. Hum | Pembimbing I | : | |
| 6. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si | Pembimbing II | : | |



KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah S.W.T untuk segala kekuatan dan kemudahan hingga tulisan ini selesai. Skripsi ini selesai berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan pada orang-orang yang telah terlibat dalam penyelesaiannya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang paling tinggi penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. Beliau lah yang terus memberi dukungan, nasehat, pelajaran hingga skripsi ini dapat saya persembahkan hari ini. Terima kasih banyak Pak untuk selalu mengingatkan penulis bahwa tidak ada kemustahilan selama ingin bergerak. Semoga selalu diberi kebahagiaan

Terima kasih kepada Bapak Dr. Anwar Thosibo, M.Hum atas segala arahan bimbingannya hingga penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa pula penulis memberikan penghargaan dan terima kasih sedalam dalamnya kepada ketua Jurusan Arkeologi Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, serta para staf dan pengajar Jurusan Arkeologi kepada Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A Ibu Dr. Erni Erawati, M.Si, Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, Msi, Bapak Supriadi, S.S., M.A, Bapak Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A, Bapak Yadi Mulyadi, S.S., M.A dan Ibu Yusriana, S.S., M.A yang begitu sabar memberikan bimbingan dan menurunkan ilmunya dengan penuh keikhlasan, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis kedepan. Tak lupa pula saya sampaikan banyak terima

pada Bapak Syarifuddin (Pak Udin) yang telah membantu penulis dalam akademik.



Terima kasih pula untuk **Ahmad Jalaluddin Arsyad**, yang telah mendampingi penulis. Terima kasih untuk waktu luangnya telah menemani jatuh bangun penulis. Semoga selalu dalam keadaan baik-baik saja dimanapun, kemanapun dan dengan siapapun. Tulisan ini saya persembahkan untuknya.

Ucapan terima kasih kepada **KAISAR (Keluarga Mahasiswa Arkeologi)** yang telah menjadi ruang dan wadah penulis bercengkrama dengan orang-orang hebat dan tempat penulis menemukan keluarga. Terima kasih Kepada senior-senior **Rock Art 2009** yang masih sempat penulis dapat **Kak Isba, Kak Dudi, Kak Addang**, senior **Tsulust 2010, Bunker 2011 dan Arrow 2012** senior-senior andalan. “nggak ada kalian, nggak rame” terima kasih dan para junior **Dwarapala 2014** khusus untuk **Pia, Arung dan Wilda** terima kasih menjadi teman pada detik terakhir, **Pillbox 2015** untuk **Nun, Chey, Mia, Lia, Nurul** senang mengenal kalian dan bermain dengan kalian, rezeki dari Allah. **Landbridge 2016** untuk **Nung** “jika gendut menyenangkan diri sendiri mengapa harus diet”, terima kasih dan **Sandeq 2017** jadilah penerus hebat. Kalian orang-orang menyenangkan. Ketika rindu kampus nantinya mungkin kalianlah alasan utamanya.

Untuk teman-teman angkatan “**Kjokkenmoddinger**” **Ijul, Ulla, Faisal, Takbir, Hasan, Wandu, Eko, Miming, Fatra, Haidir, Edi, Edar, Vivi, Yuni, Icha, Fajar, Wani, Ika, Misna, Widong, Wisrah**”. Terima kasih untuk hari-hari yang menyenangkan di tahun ke-6 ini bagi penulis. Jadilah orang-orang hebat.

Dan spesial big thanks pada tiga orang yang telah membuat masa kuliah

menjadi luar biasa. **Wisrah, Misna, Widong** tidak ada yang lebih
giatkan menemukan kalian. Kita manusia normal, menjadi anak kos dan



berada di kos yang sama dalam beberapa hal mengajarkan kita saling menguatkan, melengkapi menutupi kekurangan masing-masing. Dari menjadi orang terkaya ketika tanggal muda dan menjadi orang termiskin saat tanggal tua. Tahun 2013 pertama menemukan kalian dan sekarang tahun 2019 tahun melepas kalian. Sampai jumpa di reuni nanti. Semoga hidup kita selalu baik-baik saja. Selamat menikmati kehidupan masing-masing, selamat mencari teman hidup. Pastikan segalanya selalu membuat kalian tertawa walaupun tanpa kita.

Gelar serta pencapaian saya hari ini sepenuhnya saya persembahkan pada orang yang pertama saya temukan saat lahir ke dunia kedua orangtua saya **Almarhum Pelda Muhammad Said** dan **Ibu Surya**, untuk pengganti Bapak di rumah kakak. Yang terhormat kedua lelaki hebat **Wahyuni Said dan Facruddin Said dan** untuk wanita hebat di rumah **Nuratika Said, Nirmalasari Said, Alm. Fatmawati Said, Suarni Said, Nurhidayah**, adik tercinta **Surahmat Said** dan **Asmar Said**. Jika kelahiran kedua dan kehidupan baru hadir, tetaplah menjadi seperti saat ini, menjadi bagian dari hidupku. Aku bahagia melewati segala hal dengan kalian. Penuh sayang-aku menyayangi kalian.

“Masa kuliah berakhir dihari ini, enam Tahun yang panjang. Aku pulang. Membawa serta sisa ingatan dan kenangan. Biar ku bawa wajah-wajah kalian “Keluarga” dalam ingatan. Alasan enam tahun yang panjang itu tidak terasa adalah kalian. Terima kasih KAISAR.

Makassar, 18 Februari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------------------------|
| JUDUL HALAMAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR FOTO | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR BAGAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian | 7 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 8 |
| 1.4 Metode Penelitian | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II ANALISIS SEMIOTIK C.S PIERCE | 13 |
| 2.1 Semiotika dalam Ragam Hias | 13 |
| 2.2 Studi Kasus. | 21 |
| BAB III PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH BINAMU | 24 |
| 3.1 Letak dan Kondisi Geografis | 24 |
| 3.2 Sejarah Singkat Binamu | 26 |
| 3.3 Sistem Pemerintahan. | 27 |
| 3.4 Pelapisan Sosial | 31 |
| BAB IV GAMBARAN SITUS DAN RAGAM HIAS | 38 |
| 4.1 Gambaran Umum Situs | 38 |
| 4.2 Ragam Hias Kompleks Makam Binamu, Jeneponto | 42 |
| 4.2.1 Makam Binamu 1 | 42 |
| 4.2.2 Makam Binamu 2 | 48 |
| 4.2.3 Makam Binamu 3 | 57 |
| 4.2.4 Makam Binamu 4 | 77 |
| 4.2.5 Makam Binamu 5 | 85 |
| HASIL PEMAKNAN | 95 |



| | |
|--|------------|
| 5.1 Pemaknaan Ragam Hias Makam Binamu..... | 97 |
| 5.1.1 Ragam hias berupa Figur manusia (Non aktivitas)..... | 99 |
| 5.1.2 Relief manusia berupa aktivitas. | 106 |
| 5.1.3 Relief Hewan..... | 120 |
| 5.1.4 Relief Binatang | 129 |
| BAB VI PENUTUP | 134 |
| 6.1 Simpulan | 134 |
| 6.2 Saran..... | 136 |



DAFTAR FOTO

| FOTO | HALAMAN |
|--|---------|
| 01. Foto Kompleks Binamu..... | 38 |
| 02. Makam Binamu 1..... | 42 |
| 03. Foto Relief Manusia di Makam 1..... | 43 |
| 04. Relief Burung Nuri..... | 44 |
| 05. Relief Manusia 2 di Makam 1..... | 46 |
| 06. Relief Burung Nuri 2..... | 47 |
| 07. Makam Binamu 2..... | 48 |
| 08. Relief Petani di Sampel Makam 2..... | 49 |
| 09. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 2..... | 50 |
| 10. Relief Petani di Makam 2..... | 51 |
| 11. Relief Figur Manusia di Sampel Makam 2..... | 52 |
| 12. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di makam 2..... | 53 |
| 13. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>)..... | 54 |
| 14. Relief manusia memakai <i>Lipa Labbu'</i> di Sampel Makam 2..... | 54 |
| 15. Relief Manusia memakai <i>Lipa Labbu'</i> di Sampel Makam 2..... | 55 |
| 16. Makam Binamu 3..... | 58 |
| 17. Relief Macan 1 di Gunung Selatan..... | 59 |
| 18. Relief Macan 2 di Gunung Utara..... | 60 |
| 19. Relief Ayam Jantan..... | 62 |
| 20. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 3..... | 63 |
| 21. Relief Penunggang Kuda di Makam 3..... | 63 |
| 22. Relief Adu Ayam di Makam 3..... | 64 |
| 23. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 3..... | 65 |
| 24. Relief Penunggang Kuda di Makam 3..... | 66 |
| 25. Relief Adu Ayam di Makam 3..... | 67 |
| 26. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 3..... | 67 |
| 27. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 3..... | 68 |
| Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 3..... | 69 |
| Relief Petani di Makam 3..... | 70 |
| Relief Manusia Duduk di Makam 3..... | 71 |
| Relief Manusia duduk di Makam 3..... | 72 |



| | |
|--|----|
| 32. Relief Petani di Makam 3..... | 73 |
| 33. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 3..... | 73 |
| 34. Relief Relief Kuda di Makam 3..... | 74 |
| 35. Relief Manusia <i>Penyadap Ballo'</i> di Makam 3..... | 75 |
| 36. Relief Manusia <i>Penyedap Ballo'</i> di Makam 3..... | 76 |
| 37. Makam Binamu 4..... | 77 |
| 38. Relief Anjing di Makam 4..... | 79 |
| 39. Relief Penunggang Kuda di Makam 4..... | 80 |
| 40. Relief Figur Manusia di Makam 4..... | 80 |
| 41. Relief Manusia Memakai <i>Lipa' Labbu'</i> di Makam 4..... | 81 |
| 42. Relief Penunggang Kuda di Makam 4..... | 82 |
| 43. Relief <i>Assikalabineng</i> | 83 |
| 44. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>)..... | 83 |
| 45. Relief Figur Manusia di Makam 4..... | 84 |
| 46. Makam Binamu 5..... | 85 |
| 47. Relief Figur Manusia di Makam 5..... | 86 |
| 48. Relief Kucing Bertanduk di Makam 5..... | 87 |
| 49. Relief Ulat Sutera..... | 87 |
| 50. Relief Figur Manusia di Makam 5..... | 88 |
| 51. Relief Figur Manusia di Makam 5..... | 89 |
| 52. Relief Figur Manusia di Makam 5..... | 89 |
| 53. Relief Penunggang Kuda di Makam 5..... | 90 |
| 54. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 5..... | 91 |
| 55. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 5..... | 92 |
| 56. Relief Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 5..... | 93 |



DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | HALAMAN |
|--|---------|
| 01. Relief Adu Ayam..... | 21 |
| 02. Peta Kabupaten Jeneponto..... | 23 |
| 03. Peta Kompleks Makam Binamu, Jeneponto..... | 40 |
| 04. Figur Manusia 1 & 2 di Makam 1..... | 98 |
| 05. Figur Manusia 1,2,3,4 dan 5 di Makam 5..... | 100 |
| 06. Figur manusia 1,2, dan di Makam 5..... | 103 |
| 07. Relief Petani 1,2,3, dan 4..... | 105 |
| 08. Relief Penyadap <i>Ballo'</i> | 107 |
| 09. Relief Manusia di Makam 3..... | 109 |
| 10. Relief Penunggang Kuda..... | 110 |
| 11. Relief <i>Assikalaibineng</i> | 112 |
| 12. Relief Manusia Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 2..... | 114 |
| 13. Relief Manusia Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 3..... | 115 |
| 14. Relief Manusia Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 4..... | 115 |
| 15. Relief Manusia Prajurit (<i>Palapak Barambang</i>) di Makam 5..... | 116 |
| 16. Relief Burung Nuri di Makam 1..... | 119 |
| 17. Relief Ayam Jantan..... | 120 |
| 18. Relief Kucing Bertanduk..... | 122 |
| 19. Relief Anjing..... | 124 |
| 20. Relief Kuda..... | 127 |
| 21. Relief Macan di Makam 1..... | 129 |
| 22. Relief Ulat Sutera di Makam 5..... | 131 |



DAFTAR BAGAN

| BAGAN | HALAMAN |
|--|---------|
| 01. Triadik..... | 15 |
| 02. 02. Skema Trikotomi Peirce..... | 16 |
| 03. Uraian Triangle Meaning Peirce..... | 17 |
| 04. Simpulan Teori Peirce..... | 20 |
| 05. Struktur Pemerintahan Tradisional..... | 27 |
| 06. Bagan Relief Makam Hias Binamu..... | 97 |



ABSTRAK

Hikmah: Pemaknaan Ragam Hias Berdasarkan Status Sosial Pada Kompleks Makam Binamu, Jeneponto (Kajian Semiotik) dibimbing oleh Drs. Iwan Sumantri, M.,A.,M.Si dan Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.

Ragam hias merupakan sarana berkomunikasi dalam masyarakat melalui perantara benda. Proses pembuatan ragam hias tidak lepas dari pengaruh status sosial dalam masyarakat. Tulisan ini membahas mengenai simbol-simbol ragam hias dalam bentuk relief yang dijadikan penggambaran status sosial dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap status sosial masyarakat ditinjau dari penggunaan ragam hias pada makam Binamu. Untuk mencapai hal tersebut penelitian ini menggunakan analisis stylistik dan analisis bentuk serta menggunakan pendekatan semiotik C.S Peirce. Hasil analisis penelitian menunjukkan pembagian jenis-jenis ragam hias yang berbeda. Ragam hias tersebut menggambarkan status sosial masyarakat yang berbeda tingkatannya. Gagasan semacam ini mengungkap bahwa status sosial dalam masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang bukan hanya di masa lalu, hingga saat ini pun status sosial dapat mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan.

Kata kunci: Ragam Hias, Makam, Relief, Semiotik, Status Sosial.



ABSTRACT

Hikmah: Interpretation of Decoration Based on Social Status at the Tomb of Binamu, Jeneponto (A Semiotics Study) supervised by Drs. Iwan Sumantri, M.,A.,M.Si dan Dr. Anwar Thosibo,.M.Hum.

Decoration is means of communication in the society through objects. The process of decoration-making is always influenced by the social status within its society. This thesis discusses about the symbols that certain decoration contains. In this case, the decoration comes in the shape of relief that illustrates the social status in its society.

This research aims to reveal the social status of the society based on the use of decoration at the tomb of Binamu. To achieve this research's objectives, stylistic analysis and shape analysis were used as well as the semiotics approach by C.S Peirce. The result of the research shows that there are several types of decoration. The decoration reflects the different social status within the society. This concept shows that the social status in a society influences a person's social life a lot. Not only in the past, until now, the social status still influences every aspect of the life.

Key words: *Decoration Tomb, Relief, Semiotics, Social Status.*



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian arkeologi Islam di Indonesia berupaya untuk mengungkap, memahami serta menjelaskan proses penyebaran Islam di Indonesia. Upaya mencapai tujuan tersebut telah dilakukan berbagai penelitian. Tercatat antara lain: J.P Moquette (1912-194,1920), Uka Tjandrasasmita (1965, 1976, 1977, 1984), Moehammad Habib Mustopo (1992, 1996, 1997), Hasan Muarif Ambari (1991, 1994, 1996, dan 1997), Djoko Dwiyanto (1995), Novida Abbas (1995), Nanang Saptono (1996), Moh Ali Fadillah (1999), dan Nurhadi Rangkuti (2003).

Penyebaran Islam juga sampai di wilayah Sulawesi Selatan. Telah banyak banyak penelitian dilakukan guna mengetahui proses penyebaran Islam di wilayah ini. Peneliti yang telah mencatatkan diri dalam penelitian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan antara lain: Moh. Ali Fadillah (1999), Nurhasanah (2002), Yabu Mallabasa (2002), Hasrianti (2011), Rosmawati (2013), Erwin Mansyur (2014) dan Damar Tri Afrianto (2016).

Islam masuk di Sulawesi Selatan abad 16 dibawa oleh tiga Dato' yaitu Dato' Pattimang (Luwu), Dato' ri Bandang (Makassar), Dato' ri Tiro (Bulukumba)¹. Ketiga Dato tersebut membagi diri ke wilayah-wilayah di Sulawesi Selatan. Edward L. Poelinggomang (Poelinggomang, 2004) menyatakan Sulawesi Selatan merupakan tempat transit utama yang menghubungkan wilayah Barat dan Timur



Muhammad Bahar Akkase Teng. *“Islam dan Peradaban di Wilayah Bugis Makassar Selatan) dalam Perspektif Sejarah”*.

Indonesia setelah kejatuhan Malaka ke tangan Portugis tahun 1511². Atas peristiwa tersebut para pedagang kemudian mencari daerah serta pelabuhan yang menjual-belian rempah-rempah. Akibatnya arus niaga di Jawa menurun dan pusat perdagangan Nusantara berpindah ke Sulawesi Selatan dibawah pemerintahan kerajaan kembar Gowa-Tallo. Perdagangan kemudian dimulai, interaksi antara penduduk lokal dan pendatang intensif, sehingga Islam yang dibawa oleh para pendatang diterima oleh penduduk³ (Nahdia Nur, dkk, 2016).

Proses penyebaran Islam yang terjadi meninggalkan bukti material yang dapat dikaji oleh Arkeologi. Tinggalan material arkeologi tersebut salah satunya adalah makam. Hasan Muarif Ambary (1991), menyatakan makam-makam di Sulawesi Selatan memperlihatkan corak lokal, kaya akan hiasan floralistik, antropomorfis dan beberapa diantaranya menyerap unsur-unsur megalitik. Makam yang tersebar di Sulawesi Selatan selalu terkait dengan status sosial. Rosmawati (2013) menyatakan kedudukan seseorang diatur sesuai dengan status, mempengaruhi lingkungan. Tampak perbedaan dalam hal berpakaian, berinteraksi maupun berperilaku mereka sehari-hari yang menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat dan ketika wafat akan ada perbedaan perlakuan saat dimakamkan (Rosmawati, 2013).

Pemberian simbol atau ragam hias pada makam tidak serta-merta diberikan, melainkan ada makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, ada dua aspek yang



² “Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1 karya Edward L. Poelinggomang, Suriadi Mapangara, Sugau, Syahrul Amar, dan Sahajuddin dan Buku Warisan Arung Palakka karya Leonard
³ Jurnal Ilmu Budaya Vol4 No 1, J u n i 2016, Hlm. 617-712 “Perdagangan dan Ekonomi
i Selatan, pada tahun 1900-an sampai dengan 1930-an” oleh Nahdia Nur, Bambang
& Djoko Suryo.

perlu diperhatikan pada makna ornamen ragam hias sebuah makam, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Kedua adalah konteks makna, yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambangnyanya (Sieber 1962:653 dalam Meisar Ashari: 2013:455).

Penelitian makam telah banyak dilakukan oleh di Sulawesi Selatan seperti Moh. Ali Fadillah (1999). Hasil penelitiannya menunjukkan di Sulawesi Selatan telah mengenal lambang-lambang kelamin untuk nisan kubur dengan tampilnya karakteristik phallus untuk laki-laki dan pubik untuk perempuan. Pertumbuhan simbol tersebut bahkan tersebar cukup luas, mencakup wilayah hegemoni Kerajaan Gowa-Tallo sejak pertengahan abad 17 hingga akhir abad 19.

Ali Fadillah juga menyatakan pada nisan Bugis-Makassar mengalami transformasi bentuk-bentuk nisan dari tradisi pra-islam ke masa pertumbuhan Islam. Bentuk nisan menyerupai menhir, phallus, gada hingga pada bentuk-bentuk antropomorfik yang mengarah pada bentuk pengarcaan tokoh yang telah wafat kedalam figur-figur sebenarnya. Kecendrungan inilah yang menyebabkan munculnya bentuk-bentuk nisan kubur yang bertipe lokal di Sulawesi Selatan selain juga tersentuh norma-norma yang telah universal di Kepulauan Asia Tenggara.

Dalam penelitian Nurhasanah (2002), menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang melatarbelakangi kehadiran ragam hias. Pertama; agama yang dianut dibuktikan dengan ragam hias kaligrafi beraksara arab berbahasa Makassar. Kedua; pola penataan gaya (stilistika), khususnya motif ragam hias bangunan arsitektur Bugis-

yang umumnya bersumber dari alam sekitar. Ketiga; unsur Indonesia asli,



dapat dilihat pada bentuk nisan dan ragam hiasnya serta bahasa Makassar pada tulisan kaligrafi.

Penelitian pada kompleks makam Binamu sebagai lokasi penelitian telah dilakukan pula diantaranya oleh: Yabu Mallabasa (2002). Dalam tesisnya menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk makam dengan berbagai motif hias dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut antara lain: latar belakang sosial-budaya, adat-istiadat, agama dan kepercayaan, status sosial, cita rasa keindahan, teknologi dan keterampilan. Selain itu, ragam hias pada kompleks makam Binamu mencerminkan adanya kesinambungan unsur-unsur budaya pra-Islam yang juga dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Ungkapan estetis ragam hias juga sarat dengan nilai-nilai filosofis. Bentuk simbol diapresiasi melalui lambang-lambang tarekat, tauhid, dan akidah Islamiyah. Kekayaan variasi bentuk (tipologi) makam raja-raja Makassar, mencerminkan keragaman cita rasa keindahan (konsep estetis) dengan pengaruh budaya islami lebih dominan dibandingkan dengan unsur budaya asing lainnya.

Penelitian Hasrianti (2011), guna penyelesaian kuliah pada situs makam Bataliung menyimpulkan bahwa kompleks makam tersebut terlihat berbagai bentuk variasi makam. Konsep pemakaman Islam mengharuskan makam di buat dengan sangat sederhana tanpa melambangkan apa-apa kecuali sebagai tempat pemakaman, namun pada kenyataannya terdapat simbol-simbol yang memperlihatkan latar belakang sosial tokoh yang dimakamkan. Sehingga, pada porsi tertentu juga

terdapat variasi pada pola keletakan makam.



Bentuk jirat, nisan dan variabilitas ragam hias adalah atribut-atribut kuat yang menggambarkan simbol-simbol tersebut. Walaupun tidak semua atribut tersebut merefleksikan simbol-simbol sosial yang dimaksud. Hasil penelitian ini telah berhasil melihat pola keletakan makam dengan melihat varian-varian bentuk makam. Keletakan bentuk-bentuk makam tersebut pada Kompleks makam Raja-raja Binamu nampaknya tidak memiliki suatu aturan khusus. Hal ini terlihat dari pola keletakan yang tidak beraturan kecuali bentuk jirat. Bentuk jirat, ukuran dan jumlah tingkat berada di tengah-tengah areal pemakaman, seolah-olah dikelilingi oleh bentuk jirat lainnya. Namun pada atribut makam lainnya (bentuk nisan dan ragam hias) tidak memiliki pola yang jelas.

Tahun 2011 Hasanuddin dan Basran (2011), melakukan penelitian pada makam-makam kuno di Jeneponto. Penelitian ini mengklasifikasikan ragam hias berupa ragam hias antropomorfik, flora, fauna, geometris dan peralatan.

Rosmawati (2013) dalam tesisnya berjudul “Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan”. Rosmawati mengambil 22 kompleks makam di Sulawesi Selatan. Salah satu kompleks makam tersebut adalah Kompleks makam Binamu. Simpulan pembahasan makam Binamu pada tesis Rosmawati yaitu makam, jirat dan nisan dibagi berdasarkan bentuk. Makam dibagi menjadi tiga bentuk yaitu besar, kecil dan sedang. Begitu pula dengan jirat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu jirat monolit, pasang sambung dan peti batu. Ditemukan pula ragam hias yang variatif pada Kompleks Makam Binamu yaitu ragam hias geometris, fauna, flora



Tahun selanjutnya Erwin Masyur (2014), juga melakukan penelitian skripsi pada kompleks makam Binamu. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ragam hias arsitektural berupa varian jirat, gunung dan nisan makam; dan ragam hias dekoratif berupa ragam hias flora, fauna, antropomorfik, geometris, benda teknologis, benda alam dan kaligrafi dan inskripsi. Bentuk ragam hias tersebut selain sebagai wujud ekspresi estetis juga sebagai wujud ekspresi simbolik yang memperlihatkan adanya akulturasi budaya dan sinkretisme.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Damar Afrianto (2016) di Binamu Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Damar menyimpulkan bahwa ornamen ragam hias yang terdapat di Kompleks Binamu yaitu ragam hias dekoratif dan simbolik. Selain itu, Kompleks Makam Binamu menurutnya juga mengandung daya tarik wisata, yang kehadirannya diperlukan pemahaman dan strategi citra. Terkait hal itu, Damar menyatakan dengan memunculkan ragam hias atau ornamen dalam tiap media promosi dan memberikan informasi tentang jenis-jenis ragam hias dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Pembahasan mengenai ragam hias Binamu menjadi hal yang menarik. Penelitian yang telah dilakukan menyebutkan ragam hias yang terdapat pada kompleks makam Binamu yaitu ragam hias arsitektural dan dekoratif. Kedua ragam hias tersebut dipengaruhi oleh budaya lokal dan hasil akulturasi budaya. Adanya pengaruh tersebut menyebabkan munculnya unsur simbolik dan estetis pada kompleks makam Binamu. Selain mempengaruhi seni ragam hias, akulturasi

berakibat pula pada bentuk makam yang dibuat besar dan tinggi kaya akan ragam hias dekoratif pada jirat, nisan serta gunung makam.



1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Gagasan yang telah dibahas sebelumnya, penulis bermaksud membahas ragam hias berkaitan dengan status sosial. Sebab uraian hasil penelitian, penulis tidak menemukan pembahasan mengenai ragam hias berkaitan dengan status sosial. Adapun pembahasan status sosial hanya dibahas dari tata letak dan bentuk makam. Seperti diketahui, ragam hias pada Kompleks Makam Binamu sangat variatif dan lengkap yang digambarkan sangat jelas. Serta memiliki ragam hias berupa relief yang dapat menjadi ciri khasnya. Oleh sebab itu, isu mengenai ragam hias dapat menunjukkan status sosial pada Kompleks Makam Binamu dijadikan penulis sebagai permasalahan penelitian.

Penelitian yang dilakukan membahas pemaknaan dan penggunaan ragam hias berkaitan dengan status sosial penggunanya dalam masyarakat. Status sosial dapat menunjukkan peran seseorang dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta kehormatan. Status sosial dapat dikatakan sebagai satu hal yang selalu mempengaruhi segala aspek dikehidupan bermasyarakat bahkan hingga saat ini.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk (atribut) ragam hias yang dijadikan sebagai–simbol sosial pada Kompleks Makam Binamu, Jeneponto, Sulawesi Selatan ?
2. Hubungan antara ragam hias yang dijadikan simbol dengan pengungkapan status sosial?



1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui status sosial yang terdapat pada masyarakat. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan. Permasalahan tersebut akan menjelaskan makna-makna ragam hias yang ada pada Kompleks Makam Binamu, serta menguraikan bentuk ragam hias yang berkaitan dengan keadaan sosial pada masyarakat.

1.3.2 Manfaat

Beberapa manfaat dari penulisan skripsi yaitu:

1. Dapat memberikan pengetahuan baru terkait makna serta bentuk ragam hias berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat pada Kompleks Makam Raja-raja Binamu, Jeneponto, Sulawesi Selatan.
2. Menjadi acuan penelitian selanjutnya.
3. Serta dapat berguna bagi semua kalangan baik peneliti, akademisi dan masyarakat umum.

1.4 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1.4.1 Pengumpulan data pustaka

Pengumpulan data bersumber dari buku, artikel, skripsi, jurnal yang memiliki kaitan dengan tema penelitian dalam hal ini data mengenai ragam makam. Sumber data yang diperlukan berasal dari internet, perpustakaan



Fakultas Ilmu Budaya UNHAS, kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (BALAR SULSEL) dan jurusan seni rupa Universitas Negeri Makassar (UNM).

1.4.2 Pengumpulan data lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui survey, deskripsi, dokumentasi, dan sketsa. Untuk mempermudah pengumpulan data yang akan dilakukan, dibentuklah tiga tim yang masing-masing tim bertugas mendeskripsi dan dokumentasi. Berikut uraian pengumpulan data:

1. Survey dilakukan untuk menentukan sampel makam dengan melihat ragam hias yang ada pada makam. Makam yang dijadikan sampel yaitu makam yang memiliki ragam hias bervariasi dan utuh. Pada saat di lapangan tim menyebar mencari makam yang dapat dijadikan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan.
2. Deskripsi meliputi pencatatan kondisi lingkungan, bentuk makam, jenis dan bentuk ragam hias. Tim yang telah dibentuk memulai pendeskripsian dari deskripsi makam secara umum lalu mengkhusus ke ragam hias. Deskripsi ragam hias dilakukan sangat detail seperti mendeskripsi jenis, letak dan bentuk dari ragam hias.
3. Dokumentasi dilakukan dengan memotret makam dari semua sisi, dan ragam hias yang terdapat pada makam. Hasil dokumentasi akan di sketsa untuk memperoleh data bentuk yang lebih jelas dari ragam hias. Dalam dokumentasi, dilakukan dokumentasi keseluruhan dan tiap sisi makam. Begitu juga dengan ragam hias dokumentasi



dilakukan pada tiap jenis dan bentuk ragam hias. Agar sketsa dari ragam hias lebih mudah dilakukan dan hasil dari sketsa diperoleh detail.

1.4.3 Pengolahan Data

Pengolahan data akan dilakukan setelah pengumpulan data lapangan dilakukan. Kegiatan analisis data dilakukan setelah pengumpulan data lapangan seperti data deskripsi, foto terkumpul. Dalam pengolahan data digunakan pula metode klasifikasi ragam hias. Klasifikasi didasarkan atas jenis ragam hias. Selain klasifikasi digunakan pula beberapa analisis ragam hias yaitu:

1. Analisis stylistik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, dimana ragam hias dikelompokkan secara umum menjadi ragam hias geometris, flora, fauna, manusia atau bagian-bagian tubuh manusia. Analisis stylistik dalam penelitian ini akan menghasilkan jenis dari ragam hias.
2. Analisis bentuk dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bentuk dari ragam hias. Analisis bentuk akan menghasilkan bentuk dari ragam hias misalnya bentuk ragam hias bulat.
3. Semiotik digunakan untuk mengetahui ide atau makna dari ragam hias pada makam Binamu. Sebagaimana diketahui bahwa proses semiosis sebenarnya tidak hanya berhenti sampai pada eksplorasi pengkodean. Dalam hal ini untuk menjelaskan perkembangan makna simbolik ragam hias makam memerlukan eksplanasi yang baku. Ragam hias merupakan sarana tanda yang selain telah diakui



oleh penggunaan tanda terutama saat artefak tersebut telah diciptakan oleh pembuatnya juga memiliki nilai pesan. Dari proses semiotik menghasilkan makna ragam hias berkaitan dengan status sosial. Penjelasan lebih rinci dari semiotik dibahas pada BAB II.

Ketiga analisis dilakukan setelah data lapangan (Deskripsi dan Foto) terkumpul kemudian penulis akan mengolah dan melakukan analisis dengan mengolah data deskripsi serta memilah foto yang dapat memperlihatkan jenis serta bentuk dari ragam hias.

1.4.5 Penafsiran Data.

Setelah melalui tahapan analisis, penulis melakukan penafsiran data melalui analisis semiotik. analisis semiotik digunakan untuk memudahkan pemaknaan ragam hias makam yang berkaitan dengan status sosial yang terkandung dalam motif ragam hias di kompleks makam Binamu. Selain itu, penulis juga mengacu pada teori mengenai pemaknaan ragam hias untuk memperkuat intepetasi penulis mengenai ragam hias. Adapun teori tersebut diuraikan secara rinci pada BAB V.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi perlu dicantumkan sistematika penulisan. Tujuannya agar skripsi yang ditulis dapat lebih terarah dan sistematis. Sistematika penulisan tersebut diuraikan dalam bentuk bab-bab dengan pembahasan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Skripsi ini terdiri dari enam bab yang disusun

sistematika penulisan sebagai berikut:



Bab I pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, kajian terdahulu yang berisi gambaran umum penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang terkait dengan tema dalam penelitian, baik berupa buku, skripsi, tesis dan jurnal. Selain itu, pada bab tersebut juga berisi ruang lingkup permasalahan termuat dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis makna (semiotik), penguraian tentang analisis semiotik dalam proses memaknai ragam hias.

BAB III profil wilayah, sejarah Kerajaan Binamu serta pelapisan sosial Bugis-Makassar.

Bab IV gambaran situs dan deskripsi ragam hias, bentuk-bentuk ragam hias pada makam. Didalamnya akan diuraikan tentang deskripsi serta foto makam dan ragam hias secara spesifik.

Bab V pemaknaan ragam hias. Hasil pemaknaan akan dikorelasikan antara makna dan status sosial.

Bab VI penutup berisi simpulan dari permasalahan dan pertanyaan penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi pula saran-saran, baik untuk pengembangan tata guna maupun rekomendasi untuk penelitian lanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.



BAB II

ANALISIS SEMIOTIK C.S PIERCE

2.1 Semiotika dalam Ragam Hias

Benda arkeologis yang diteliti merupakan benda-benda yang bermakna bagi pembuat atau pemiliknya di masa lampau. Benda-benda tersebut diciptakan dalam wujud simbol-simbol yang memiliki makna. Makna dibalik simbol tersebut dapat diketahui melalui analisis semiotika. Hubungan semiotika dan arkeologi dapat dipahami melalui strukturalisme Levis-Strauss. Strukturalisme secara luas dipahami sebagai cara berpikir tentang dunia dalam hal struktur yang terdiri dari entitas individu yang terorganisir dalam hubungan saling ketergantungan. Strukturalisme dalam semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui pemikiran/ide dibalik terciptanya suatu benda. Tahun 1960-an era perkembangan pengetahuan dalam masyarakat Amerika Serikat. Namun pertengahan abad 1960an perkembangan ilmu pengetahuan tersebut mengalami penurunan. Hal ini membuat beberapa pakar serta mahasiswa di Amerika Serikat mengkritisi hal tersebut sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru yang disebut arkeologi pasca prosesual ataupun "Arkeologi Baru" (Robert W. Preucel, 2006)

Arkeologi baru juga mendapat banyak kritikan. Salah satu kritikan mengatakan bahwa arkeologi baru kurang memperhitungkan atau mengabaikan kenyataan bahwa benda-benda arkeologi tersebut memiliki makna dan simbol. Hal tersebut menjadi kelemahan dari arkeologi prosesual atau arkeologi baru.

Strukturalisme levi-Straus kemudian menjadi paradigma yang dapat mengatasi masalah tersebut (Ahimsa Putra, 1999).



Menjelaskan makna ragam hias, strukturalisme oleh levi-Strauss telah membantu memudahkan pemaknaan ragam hias. Levis straus mengemukakan bahwa struktur berada dalam alam pikir manusia dan memandang interaksi sosial sebagai manifestasi keluar dari struktur kognitif tersebut. Atas dasar itu, levi-strauss mencoba memahami kebudayaan, menurutnya kebudayaan dan bahasa memiliki persamaan. Ada dua cara memahami bahasa dan kebudayaan: Pertama, hubungan diakronis, dengan berbahasalah individu mampu memperoleh kebudayaan dari individu lain maupun kelompoknya. Kedua, dengan cara menempatkan diri pada sudut pandang yang lebih teoritis. Seperti halnya Bahasa, kebudayaan memiliki arsitektur sama dengan arsitektur Bahasa. Keduanya dibangun dengan cara oposisi dan korelasi melalui hubungan yang logis (Galeh Prabowo, 47-48, 2017).

Pendekatan struktural dalam arkeologi dapat didefinisikan sebagai penafsiran data arkeologi. Didasari oleh anggapan bahwa tindakan manusia dipadu oleh kepercayaan dan konsepsi simbolis yang sebenarnya berakar dari struktur pikiran manusia. Dalam perspektif arkeologi (terutama pasca-prosesual), budaya dianggap sebagai struktur simbol yang dianut bersama dan merupakan hasil akumulasi pikiran manusia. Analisis struktural yang dilakukan bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip dasar pikiran manusia yang tertuang dalam unsur-unsur budaya dominan seperti budaya bendawi (Tanudirjo, 2016). Konsep yang dikemukakan oleh Levi-Strauss, mengatakan bahwa benda-benda arkeologis juga dapat dianalisis seperti yang dilakukan oleh ahli bahasa. Hal ini dapat ditinjau dari perspektif bahwa

artefak atau materi kebudayaan bukan sekedar diciptakan untuk tujuan semata, tetapi merupakan suatu sistem simbol dan sistem tanda. Melalui



benda-benda tinggalan tersebut dapat diungkap ide-ide, pandangan mereka, yang semuanya merupakan pesan yang bersifat sosial ataupun individual (Ahimsa-Putra, 1999 dalam Hafiful Hadi Sunliensyar, 2017).

Dalam penelitian semiotika menggambarkan dunia dengan kata, isyarat, warna, gambar, bunyi dan semacamnya merujuk pada benda-benda. Subjek penelitian semiotika berupa penggambaran dan penelusuran dari sifat tanda dan penanda. Relasi tanda dan penanda akan merepresentasikan suatu makna atau makna-makna dalam prosesnya. Dengan kata lain, semiotika berorientasi pada kajian makna-makna tanda dan cara pesan disampaikan dalam tanda.

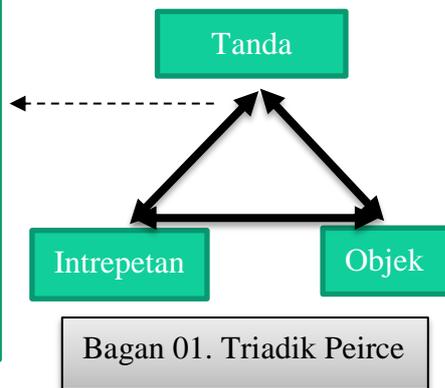
Strukturalisme dan semiotika saling berkaitan dalam pemaknaan ragam hias Kompleks Binamu. Dalam permasalahan pemaknaan tersebut akan cenderung pada model semiotika⁴ Charles Sanders Peirce⁵. Semiotika Peirce, mengungkapkan tanda dengan cara memaknainya untuk mengetahui berbagai hal yang muncul di masyarakat.

Oleh sebab itu, definisi Peirce tentang semiotika sebagai wadah pemaknaan, selaras dengan penelitian yang dilakukan. Pembahasan mengenai tanda yang dikembangkan oleh Peirce, umumnya dikenal dengan *triangle meanings* (triadik) dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴ Antara semiotika dan semiologi. Semiotika digunakan oleh Peirce dalam teori semiotiknya, sedangkan semiologi digunakan oleh seorang ahli linguistik bernama Saussure. Pada dasarnya, kedua pemikir tersebut mengkaji hal yang sama, namun dengan pola pikir serta gagasan awal yang berbeda. Gagasan dari semiologi Saussure mengusung pertanyaan awal tentang “apa sebenarnya?”. Sementara Pierce memulai gagasannya dengan pertanyaan ‘bagaimana manusia’. Lihat Tesis Macrus (2008) berjudul “simbol-simbol sosial kebudayaan jawa, hindu, dan direpresentasikan dalam artefak masjid agung surakarta”.
⁵ Pemikir semiotik modern dikenal dengan “triangle meanings” atau segitiga makna tanda (sign), objek dan intrepetan.



Panah dua arah dalam segitiga makna Peirce menggambarkan adanya relasi antara tanda, objek dan intrepentan dan juga panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya antara satu dengan yang lain.



Segitiga makna yang dikemukakan oleh Peirce dibentuk atas tanda, acuan tanda atau obyek, serta interpretan. Ada pula yang menyebut tanda sebagai representamen. Tanda atau representamen adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh indera manusia. Rujukan dari tanda tersebut adalah obyek. Obyek berasal dari luar, yaitu konteks sosial dimana tanda dibuat. Sementara itu, interpretan adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda.

Sebuah *tanda*, memiliki benda rujukan yang ada di dunia nyata: itulah *objek*. Kemudian, objek itu teraba oleh indra kita (penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman) dan menghadirkan suatu persepsi mental berupa imaji yang ada di benak: itulah *intrepetant*. Dan begitulah ketiganya saling terkait satu sama lain yang kemudian akan membentuk tanda. Ketiganya bekerja bersama-sama dan saling terkait satu sama lain, dimana jika salah satu tidak ada, tidak mungkin hal lainnya menjadi ada.

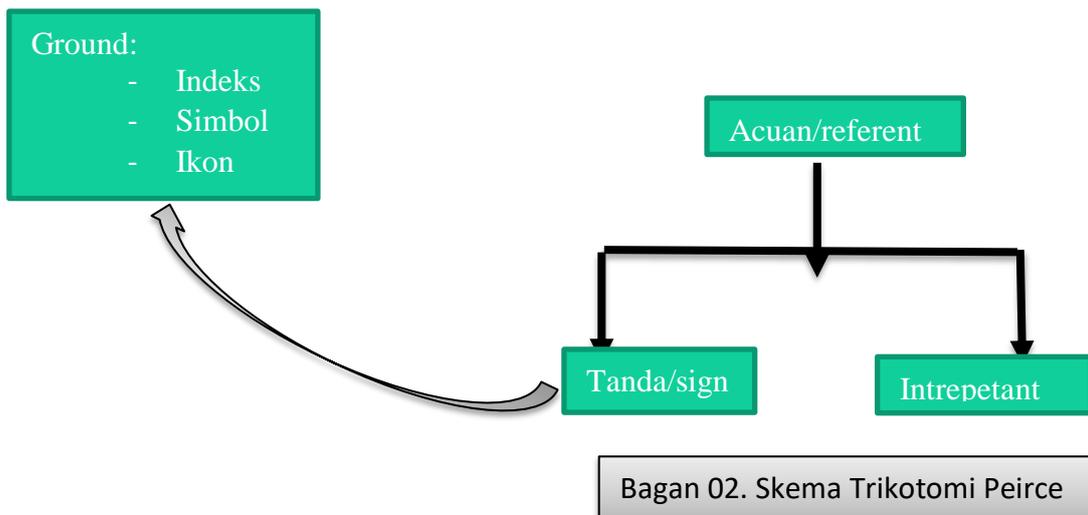
Sebagai contoh ketika mendengar kata ular, dalam benak kita terbayang

umum tentang ular (bentuk, warna). Itulah tahapan intrepetan.

an ular yang ada dibenak kita tersebut, mengacu pada seekor ular yang ada



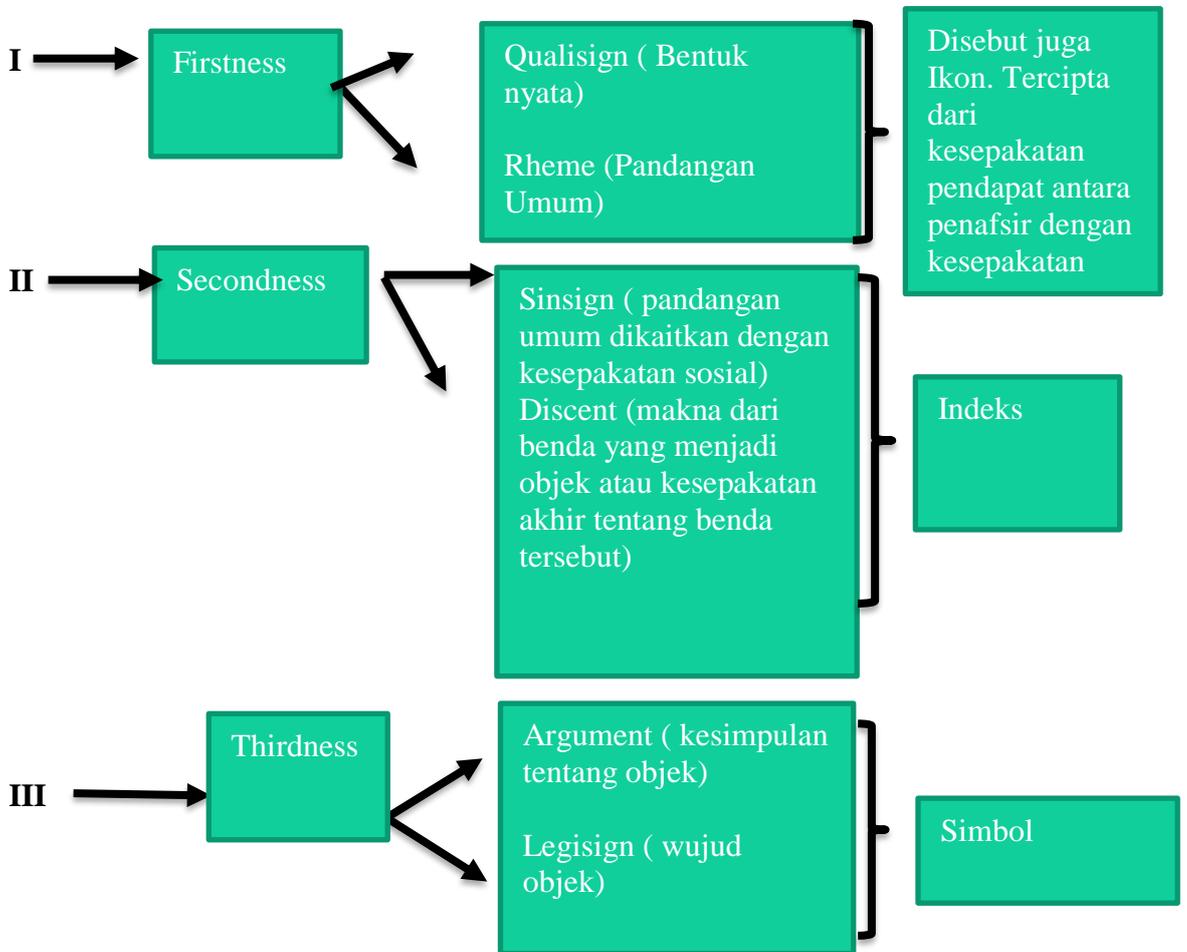
di dunia nyata. Ular di dunia nyata tersebut adalah objek. Antara intrepentan dan objek tersebut menjadi sebuah tanda. Itulah proses penandaan atas realitas dalam konsep *triadik* Peirce. Peirce kemudian membagi tahapan triadik tersebut menjadi tiga tahapan lagi pada masing-masing aspek. Peirce mencoba menerangkan bagaimana tanda dibaca secara bertahap hingga menjadi bermakna, melalui *representament-objek-intrepetant* yang hadir secara bersama-sama.



Skema *triadik* Peirce mengunci satu sama lain, yaitu: tanda, intrepentan dan objek, sehingga proses penandaan melibatkan interaksi kompleks di antara ketiganya. Suatu tanda adalah sesuatu yang hadir bagi seseorang untuk sesuatu yang menjadi respek atau kapasitas perhatian tertentu. Tanda tertuju pada seseorang yang mengkreasi dalam pemikirannya sesuatu yang ekuivalen dengan tanda itu, atau bisa juga dikatakan pengembangan lebih lanjut dari tanda. Tanda mengkreasi dari apa tilahkan peirce sebagai *intrepetant*. Pada saat yang sama, tanda itu juga



hadir untuk sebuah objek yang merujuk pada suatu ide yang disebut sebagai sesuatu yang bersifat mendasar (*Ground*) (Van Zoest, dalam Niesa Izza Kumala hal 7-8).



Bagan 03. Uraian Triangle meaning Peirce.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks dan simbol.

Ikon merupakan tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi atau persamaan. Simbolisme bunyi adalah salah satu

dalam bahasa. Indeks merupakan tanda yang mewakili sumber acuan ara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara implisit atau eksplisit)



dengan sumber acuan lain. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Ikonitas adalah upaya untuk menstimulasikan sifat indrawi yang dipersiapkan dalam pelbagai benda. Dan simbolisme dari kesepakatan histori dan sosial, persetujuan atau fakta.

Menurut Peirce objek sebuah ikon menjadi objek yang “langsung”. Peirce mengistilahkan sumber acuan yang sesungguhnya berada diluar tanda dan dapat direpresentasikan melalui cara yang tak terhitung jumlahnya sebagai objek “dinamis”. Sebelum Peirce menggunakan istilah tersebut dalam mengacu pada jenis tanda yang spesifik, ikon digunakan untuk mengacu pda imaji tokoh atau peristiwa religius. Ikonitas menganggap bahwa persepsi manusia sangatlah tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, rasa dan sebagainya.

Indeks merupakan Indeks (sebab-akibat) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Banyak kata yang dirancang sebagai indeks misalnya disini, disana, atas, bawah. Berikut merupakan tiga jenis dasar indeks yang meliputi: indeks ruang mengacu pada lokasi (spasial) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Indeks temporal saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Indeks orang menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi.

Simbol (kesepakatan sosial) yaitu tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau



semena-mena, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian. Sebagai catatan bahwa meski simbol-simbol yang digunakan merepresentasikan keseluruhan situasi ini sebagian besar didasarkan pada praktik yang konvensional. Jenis-jenis simbol spesifik muncul.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa teori semiotika komunikasi Peirce dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar pijakan penelitian, yang bertumpu pada tiga konsep penting (*trikotomi*) yang saling berhubungan yaitu tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*).

Acuan dapat berupa benda konkret, dapat pula berupa konsep atau konstruk. Untuk memahami analisis semiotik dengan baik khususnya pertalian antara tanda acuan perlu kehadiran hal ketiga yaitu interpretan. Oleh karenanya interpretan pada dasarnya merupakan tanda baru hasil pemaknaan antara tanda asli (*sign*) dengan acuan (*referent*). Catatan *sign, intrepetant, repretant* itu umumnya, jika dimasukkan dalam analisis yang dipakai itu *ikon, simbol, indeks*.

Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda -tanda yang ada di masyarakat. Inti dari segitiga makna tersebut adalah persoalan penyebab makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang saat berkomunikasi (Kriyantono, 2009:265). Peirce memandang tanda sebagai struktur yang dimotivasi oleh suatu bentuk simulasi. Motivasi dari simulasi tersebut memunculkan ikon, indeks, serta simbol. Sementara simulasi yang memunculkan tanda diperoleh dari berbagai fenomena yang ada dalam hidup bermasyarakat,

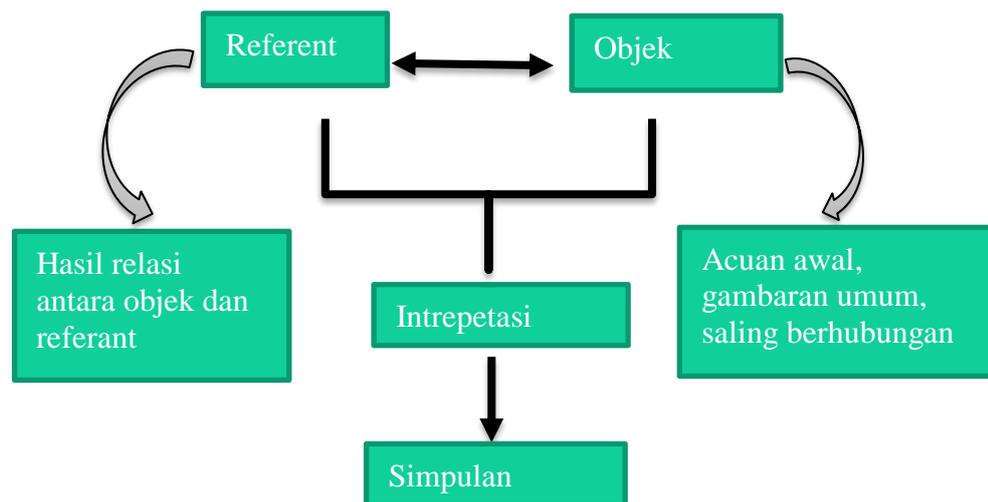
yang dinyatakan oleh Kriyantono (2009:265). Untuk memahami ikon,



indeks, serta simbol, perlu memahami simulasi yang mengawali munculnya tanda-tanda tersebut.

2.2 Studi Kasus.

Seperti uraian sebelumnya tentang *Triangle meaning* oleh Peirce, ketika diaplikasikan pada pemaknaan ragam hias maka diuraikan sebagai berikut:



Bagan 4. Simpulan Teori peirce.

Sistem sosial masyarakat bugis makassar mengenal tiga pembagian status sosial masyarakat yaitu *anak karaeng*, *maradeka* dan *ata*. Lapisan masyarakat tersebut mendapat perlakuan sosial berbeda baik dalam kehidupan sehari-hari maupun setelah wafat (Rosmawati, 2013). Ketika seorang anak karaeng wafat perlakuan atau proses pemakaman terlihat berbeda dengan golongan *ata* saat wafat.

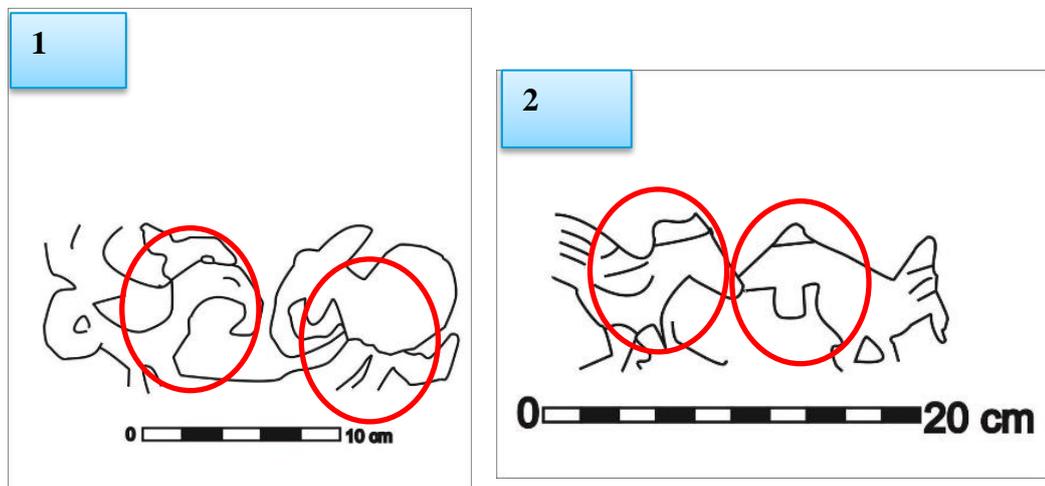
Makam-makam yang ditemukan di Sulawesi Selatan dalam bangunan pemakamannya terlihat kaya akan ragam hias. Dalam kompleks makam Binamu,

terdapat berbagai macam ragam hias seperti flora, fauna, geometris dan sulur-



suluran. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengungkap latar belakang dari penggunaan ragam hias yang ada dengan status sosial masyarakat.

- Relief Adu Ayam



Gambar 01. Relief adu ayam

Relief di atas terdapat dua ekor ayam yang saling berhadapan. Ayam sisi kiri memiliki empat bulu ekor, sayap yang berupa goresan melengkung, dua kaki, leher yang kecil, bagian kepala tidak dapat diidentifikasi lagi. Posisi kepala sedikit ditegakkan keatas. Ayam sisi kanan memiliki empat bulu ekor, sayap tidak dapat diidentifikasi lagi dan dua kaki. Pada bagian kepala memiliki jengger. Posisi kepala terlihat tunduk, paruh berada di bawah (lihat Gambar 01 & 02).

Dalam konsep triadik atau “*triangle meanings*” Peirce, gambar (lihat gambar 1&2) menunjukkan kehidupan dalam bermasyarakat, ayam jantan (objek) dilambangkan sebagai simbol kekuatan, kejantanan, keberanian. Ayam jago umumnya dikaitkan dengan simbol keberanian (melambangkan keberanian dan patriotisme). Ayam jantan dalam masyarakat terdahulu hingga saat ini selalu digunakan sebagai wahana permainan (adu ayam). Sejarah kerajaan



Bugis-Makassar menunjukkan ayam jantan digunakan sebagai julukan untuk mereka seperti Raja Gowa XI bergelar I-Tajibarani (maksudnya: ayam bertaji Sang pemberani), Sultan Hasanuddin (Raja Gowa XVI) dengan julukan “Ayam jantan dari Timur” (referent) (Yabu Mallabasa, 2002).

Hal ini menunjukkan bahwa ayam jantan merupakan hewan yang melambangkan martabat seseorang pada waktu itu. Ayam jantan merupakan simbol orang-orang besar dalam struktur sosial masyarakat Bugis-Makassar. Dari uraian sebelumnya dalam pelapisan masyarakat Bugis-Makassar terdapat tiga tingkatan umum yaitu *anak karaeng*, *To maradeka*, dan *ata*. Pengertian dan maksud ayam jantan yang dijabarkan, bahwa ayam jantan dipakai sebagai simbol orang-orang besar, tertuju pada status sosial masyarakat atas atau dalam bugis-makassar disebut *anak karaeng* (intrepetasi).

